
ANALISIS PERANAN TEKS, KOTEKS, DAN KONTEKS DALAM TERJEMAHAN

Abdul Malik Qimanullah¹, Ruly Syaepul Azhar², Akmaliah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: malikqimanullah@gmail.com¹, rulyazhar05@gmail.com², akmaliah@uinsgd.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran teks, konteks linguistik (koteks), dan konteks umum (konteks) dalam proses penerjemahan karya sastra, khususnya pada syair Etika Belajar yang terdapat dalam *Dīwān* Imam al-Syāfi'ī. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (Library Research) serta analisis deskriptif analitis melalui pendekatan kajian distribusional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga elemen teks, koteks, dan konteks memiliki keterkaitan yang erat dan saling melengkapi dalam menghasilkan terjemahan yang bermakna secara utuh dan akurat. Dari sisi teks, puisi tersebut menampilkan kesatuan makna, struktur puitis, dan pesan moral yang kuat mengenai pentingnya kesabaran dan ketekunan dalam menuntut ilmu. Dari sisi koteks, tampak hubungan antar bait dalam rangkaian sebab-akibat yang menjaga koherensi wacana. Adapun konteks umum mencakup latar sosial, budaya, dan religius yang memengaruhi penafsiran makna simbolik, seperti anjuran menghormati guru dan ungkapan metaforis “bertakbirlah empat kali atasnya.” Dengan memahami keterpaduan antara teks, koteks, dan konteks, penerjemah dapat menghasilkan terjemahan yang akurat secara linguistik serta tetap setia dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan budaya dari teks aslinya.

Kata Kunci: *Dīwān* Imam Al-Syāfi'ī, Koteks, Konteks, Teks, Terjemahan.

Abstract: This study aims to analyze the role of text, linguistic context (co-text), and general context (context) in the process of translating literary works, particularly in the poem *Etika Belajar* (Learning Ethics) contained in the *Dīwān* of Imam al-Syāfi'ī. This study uses a qualitative approach with library research methods and analytical descriptive analysis through a distributional study approach. The results of the study indicate that the three elements of text, co-text, and context are closely related and complement each other in producing a meaningful translation that is complete and accurate. From the text side, the poem displays a unity of meaning, poetic structure, and a strong moral message regarding the importance of patience and perseverance in seeking knowledge. From the co-text side, the relationship between the stanzas in a series of causes and effects that maintain the coherence of the discourse is apparent. The general context includes social, cultural, and religious backgrounds that influence the interpretation of symbolic meanings, such as the recommendation to respect teachers and the metaphorical expression "recite the takbir four times over him." By understanding the integration between text, context, and context, translators can produce linguistically accurate translations while remaining faithful to conveying the moral and cultural values of the original text.

Keywords: *Dīwān* Imam Al-Syāfi'ī, Cotext, Context, Text, Translation.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bentuk komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa dapat diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung sebagai unsur penghubung dalam menjalin interaksi antarsesama manusia. Satuan bahasa tertinggi atau terlengkap adalah wacana. Wacana merupakan susunan kalimat yang membentuk ikatan makna sehingga menghasilkan keselarasan bahasa yang berkesinambungan. Hal ini menunjukkan bahwa kajian wacana secara struktural merupakan aspek yang sangat luas dan mendalam karena mencakup unsur kebahasaan yang lebih besar daripada kalimat dan klausa, serta menunjukkan hubungan antarunit kebahasaan yang saling berkaitan.

Wacana digunakan untuk memahami fenomena sosial melalui susunan bahasa, karena pada dasarnya seluruh fenomena sosial dapat diteliti menggunakan analisis wacana. Dalam kajian wacana, pembahasan difokuskan pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, baik secara lisan maupun tulisan, antara komunikator dan komunikan yang membentuk interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek penting yang membangun keutuhan wacana meliputi teks, konteks, dan koteks, yang saling berkaitan dalam menciptakan makna yang utuh dan koheren.

Teks merupakan suatu kesatuan bahasa yang memiliki isi dan bentuk. Teks tidak hanya berbentuk deretan kalimat tertulis, tetapi juga dapat berupa ujaran lisan. Oleh karena itu, teks tidak semata-mata dipandang dari sisi tata bahasa yang bersifat tertulis atau unsur-unsur kebahasaan yang tampak, melainkan juga mencakup makna, maksud, dan fungsi komunikasi yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, konteks mencakup semua aspek yang terlibat dalam suatu teks. Makna sebuah kalimat baru dapat dipahami secara benar apabila diketahui siapa pembicaranya, siapa pendengarnya, serta bagaimana cara pengucapannya. Dengan demikian, konteks berperan penting dalam menentukan makna dan maksud sebenarnya dari suatu ujaran.

Sementara itu, koteks diartikan sebagai unsur kebahasaan yang mendahului atau mengikuti suatu unsur dalam wacana. Koteks merupakan teks yang mendampingi teks lain sehingga memiliki keterkaitan dan kesejajaran makna dengan teks yang disertainya.

Dīwān al-Imām al-Syāfi'ī yang digunakan untuk penelitian ini adalah *dīwān* yang merupakan hasil *tahqīq* dari *Muhammad Ibrahim Salim*. Sedangkan terjemahan *dīwān* yang digunakan merupakan cetakan pertama dari karya terjemahan M. Abdul Ra'uf yang

diterbitkan oleh DIVA Press-Yogyakarta pada tahun 2019, dengan judul Syarah Syair Imam Syafi'i.

Teks

Teks memiliki kesatuan dan kepaduan antara isi yang ingin disampaikan dengan bentuk ujaran, dan situasi kondisi yang ada. Tidak hanya dipandang dalam tata bahasa teks memiliki sifat tertulis yang didalamnya berupa kalimat, kata dan tulisan ataupun ujaran lainnya.¹ Dengan kata lain bahwa teks bisa berupa bahasa, ujaran yang didalamnya terdiri atas satu kesatuan isi, bentuk, situasi, kondisi penguna yang dihasilkan dalam interaksi manusia.

Arifin, dkk menyatakan teks dianggap sebagai hasil karna teks menjadi keluaran yang dapat direkam dan dipelajari, memiliki susunan tertentu dan dapat dijabarkan ke dalam istilah yang bersistem.² Senada dengan Arifin, Rahmawati berpendapat bahwa teks adalah bentuk sistematis dan bahasa tidak dapat terpisahkan yang mempunyai peran signifikan dalam pembentukan wacana.³ Teks merupakan seperangkat unit bahasa baik lisan maupun tulisan dengan ukuran tertentu, makna tertentu serta tujuan tertentu.

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Eriyanto menyatakan bahwa teks adalah bahasa tulisan dari semua bentuk bahasa bukan hanya kata-kata yang tercetak di selemba kertas tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, music, gambar, efek suara, citra dan sebagainya.⁴

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai analisis teks di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teks merupakan ragam bahasa yang diartikan melalui lisan maupun tulisan sebagai proses dikarnakan teks sebagai suatu proses pemilihan makna yang berlangsung terus-menerus dari awal sampai akhir wacana sampai terjadinya satuan makna yang utuh dan selesai dengan memerhatikan system kebahasaan.

¹ Yayat Hendayana, "Teks Dan Konteks Dalam Jejak Budaya Takbenda Studi Kasus: Babasan Dan Paribasa Sunda," 2020, 215–23, <https://doi.org/10.24164/prosiding.v3i1.24>.

² dkk. Zaenal Arifin, *Wacana Transaksional Dan Internasional Dalam Bahasa Indonesia*. (Tangerang: PT Pustaka Mandiri, 2015).

³ Ida Yeni Rahmawati, "'Latihan Bersama Al Komodo 2014' Kompas," *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 5 (2016): 49.

⁴ Daulay Dessy Wulandari, Mutoharoh, and Sumiyani, "Dalam Surat Kabar Kompas Edisi Juni 2021," *Jurnal Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra*, 2021, 160–69, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/160-169/6601>.

Koteks

Kridalaksana menyatakan bahwa mengartikan koteks sebagai kalimat atau unsur-unsur yang mendahului dan mengikuti unsur lain dalam wacana. Koteks dapat berupa teks yang mendampingi teks lain dan mempunyai ketertarikan dengan teks yang didampinginya. Bisa berada di depan kalimat atau di belakang kalimat.⁵

Sejalan dengan pendapat selanjutnya menurut Goziah koteks merupakan kalimat yang mendahului kalimat selanjutnya yang beriringan. Keberadaan koteks dalam wacana menunjukkan bahwa suatu teks memiliki ikatan dengan teks lainnya sehingga membuat suatu wacana menjadi utuh dan lengkap.⁶ Dari beberapa pendapat para ahli mengenai analisis koteks. Koteks adalah teks yang mendampingi teks lain dan mempunyai keterkaitan dan kesejajaran dengan teks yang didampinginya. Keberadaan teks yang didampingi itu bisa terletak di depan (mendahului) atau di belakang teks yang mendampingi (mengiringi).

Konteks

Konteks merupakan salah satu unsur penting dalam kajian bahasa dan wacana yang berfungsi untuk memahami makna tuturan secara utuh. Menurut Halliday dan Hasan, konteks adalah situasi yang melatarbelakangi penggunaan bahasa dan berperan dalam menentukan makna yang dihasilkan dalam sebuah teks. Artinya, bahasa tidak dapat dipahami hanya berdasarkan bentuk linguistiknya, tetapi juga melalui hubungan antara bahasa dan situasi pemakaiannya.⁷ Leech menyatakan bahwa konteks adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan situasi komunikasi, termasuk penutur, lawan tutur, waktu, tempat, dan tujuan percakapan.⁸ Dengan demikian, konteks membantu menginterpretasikan maksud sebenarnya dari suatu ujaran yang mungkin tidak tersurat dalam teks.

Sementara itu, Brown dan Yule menjelaskan bahwa konteks mencakup pengetahuan bersama (shared knowledge) antara penutur dan pendengar yang memungkinkan komunikasi berlangsung efektif. Tanpa pemahaman konteks, ujaran dapat disalahartikan karena makna bahasa sangat bergantung pada situasi penggunaannya.⁹ Kridalaksana juga mendefinisikan

⁵ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984).

⁶ Wulandari, Mutoharoh, and Sumiyani, "Dalam Surat Kabar Kompas Edisi Juni 2021."

⁷ R. Halliday, M. A. K., & Hasan, *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. (Geelong: Deakin University Press., 1985).

⁸ G. Leech, *Principles of Pragmatics*. (London: longman, 1983).

⁹ G. Brown, G., & Yule, *Discourse Analysis* (Cambridge: Cambridge University Press., 1983).

konteks sebagai unsur ekstralinguistik yang menyertai suatu tuturan dan menentukan makna dari tuturan tersebut.¹⁰ Artinya, konteks mencakup faktor sosial, budaya, dan psikologis yang melingkupi proses komunikasi.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa konteks adalah keseluruhan latar situasional, sosial, dan budaya yang mempengaruhi pemaknaan bahasa dalam suatu peristiwa komunikasi. Konteks menjadi landasan utama dalam analisis wacana dan penerjemahan karena melalui kontekslah makna sebenarnya dari suatu teks dapat dipahami secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis peranan teks, koteks dan konteks dalam syair yang berjudul Etika Belajar yang terdapat dalam terjemahan *Dīwān al-Imām al-Syāfi* ʿ.¹¹ Adapun untuk metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode kajian distribusional. Sebagaimana yang disebutkan oleh Djajasudarma¹² bahwa metode kajian distribusional adalah cara kerja yang bersistem di dalam penelitian bahasa dengan bertolak dari data yang dikumpulkan (secara deskriptif) berdasarkan teori (pendekatan) linguistik, dengan menggunakan alat penentu unsur bahasa itu sendiri.

Metode kajian distribusional sejalan dengan penelitian deskriptif dalam membentuk perilaku data penelitian.¹³ Maksudnya, data dipilih, diklasifikasikan, dideskripsikan, kemudian dianalisis. Adapun teknik yang digunakan adalah deskriptif analitik, teknik digunakan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Mula-mula data dideskripsikan dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis.¹⁴ Berdasarkan pemaparan tersebut, maka alur analisis penelitian adalah sebagai berikut (1) menuliskan kembali bait puisi dengan terjemahannya, (2) mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat pada data, dan (3) analisis data dari segi teks, koteks dan konteks terjemahannya.

¹⁰ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, tiga (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001).

¹¹ Muhammad Ibrahim Salim, *SYARAH DIWAN ASY-SYAFTI*, ed. Ilham Wahyudi, I (Yogyakarta: DIVA Press, 2019).

¹² T. Fatimah. Djajasudarma, *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian* (Bandung: Refika Aditama, 2010).

¹³ Djajasudarma.

¹⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks bukan hanya sekedar unit tata bahasa yang nyata, akan tetapi teks merupakan unit semantik memunyai satu kesatuan arti yang luas. Kemudian, konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebagai sebab atau alasan terjadinya suatu pembicaraa/dialog/teks. Sedangkan koteks adalah teks yang bersifat sejajar, koordinatif, dan memiliki hubungan dengan teks lainnya, teks yang satu memiliki hubungan dengan teks lainnya. Teks lain tersebut bisa berada di depan (mendahului) atau di belakang (mengiringi). Teks, Koteks, Konteks merupakan aspek dari suatu proses yang sama esensi wujud suatu bahasa. Dari hasil pengumpulan data, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1. Syair Etika Belajar

فَإِنَّ رُسُوبَ الْعِلْمِ فِي نَفَرَاتِهِ	#	اصْبِرْ عَلَى مَرِّ الْجَفَا مِنْ مُعَلِّمٍ
Karena kegagalan dalam menuntut ilmu disebabkan lari darinya	#	Sabarlah engkau dalam pahitnya menghadapi guru yang kaku
تَجَرَّعَ ذَلَّ الْجَهْلِ طُولَ حَيَاتِهِ	#	وَمَنْ لَمْ يَذُقْ مَرَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً
Maka dia akan merasakan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya	#	Barangsiapa yang tidak pernah merasakan pahitnya menuntut ilmu walau sesaat saja
فَكَثُرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا لَوْفَاتِهِ	#	وَمَنْ فَاتَهُ التَّعْلِيمُ وَقْتُ شَبَابِهِ
Maka bertakbirlah empat kali sebagai tanda kematiannya	#	Barang siapa ketinggalan belajar waktu mudanya
إِذَا لَمْ يَكُونَا لَا اعْتِبَارَ لِدَاتِهِ	#	وَذَاتُ الْفَقَى وَاللَّهُ بِالْعِلْمِ وَالْتَقَى
Apabila kedua hal itu tidak ada dalam dirinya maka pemuda itu pun tiada bermakna lagi	#	Keberadaan seorang pemuda demi Allah dilihat dari ilmu dan ketakwaannya

Analisis Teks

Syair tersebut merupakan nasihat moral dan spiritual yang menekankan pentingnya kesabaran serta ketekunan dalam menuntut ilmu. Setiap baitnya membentuk satu kesatuan makna yang utuh dan saling berkaitan. Bait pertama hingga kedua mengajarkan agar seseorang bersabar dalam menghadapi guru yang keras, karena kegagalan dalam menuntut ilmu sering kali disebabkan oleh ketidak sabaran dan keengganan menghadapi kesulitan. Bait berikutnya menegaskan bahwa siapa pun yang tidak merasakan pahitnya proses belajar akan menanggung akibat berupa kehinaan akibat kebodohan sepanjang hidupnya. Selanjutnya, syair ini

menekankan pentingnya belajar di masa muda, karena masa tersebut adalah waktu terbaik untuk mencari ilmu. Ungkapan *فَكَتِرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا لَوْفَاتِهِ* “bertakbirlah empat kali sebagai tanda wafatnya” merupakan metafora yang menggambarkan kematian intelektual bagi orang yang menyia-nyiakan masa mudanya tanpa ilmu. Pada bait terakhir, penyair menegaskan bahwa nilai sejati seorang pemuda terletak pada ilmu dan ketakwaannya, sebab tanpa keduanya keberadaan manusia tidak memiliki arti.

Syair ini dapat disebut sebagai teks karena memenuhi unsur-unsur utama sebuah teks, yakni memiliki kesatuan makna (koherensi), struktur kebahasaan yang teratur, serta tujuan komunikasi yang jelas. Setiap barisnya tidak hanya tersusun secara gramatikal, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang dapat dipahami secara kontekstual. Selain itu, syair ini menggunakan bahasa yang komunikatif, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, syair tersebut merupakan sebuah teks yang utuh karena mengandung bentuk, isi, dan pesan yang saling mendukung dalam menciptakan makna yang padu.

Peranan teks dalam penerjemahan sangat penting karena teks merupakan sumber utama makna yang harus dipahami dan dialihkan oleh penerjemah ke dalam bahasa sasaran. Dalam menerjemahkan syair ini, penerjemah tidak hanya perlu memahami arti leksikal dari setiap kata, tetapi juga makna kontekstual dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam syair ini, misalnya, penggunaan diksi seperti *اصْبِرْ عَلَى مَرِّ الْجَفَا مِنْ مُعَلِّمٍ* diterjemahkan menjadi “*Sabarlah engkau dalam pahitnya menghadapi guru yang kaku*”. Penerjemah harus memahami struktur dan makna literal teks Arab tersebut agar hasil terjemahan tetap menjaga keutuhan pesan moralnya.

Analisis Koteles

Koteles merupakan kalimat yang mendahului kalimat selanjutnya yang beriringan. Keberadaan koteles dalam wacana menunjukkan bahwa suatu teks memiliki ikatan dengan teks lainnya sehingga membuat suatu wacana menjadi utuh dan lengkap.¹⁵

Dalam syair ini terdapat koteles, yaitu hubungan kebahasaan antara bait yang saling mendukung makna. Seperti pada bait pertama *اصْبِرْ عَلَى مَرِّ الْجَفَا مِنْ مُعَلِّمٍ* “*Sabarlah engkau dalam pahitnya menghadapi seorang guru...*” diikuti oleh bait kedua *فَإِنَّ رُسُوبَ الْعِلْمِ فِي نَفَرَاتِهِ* “*Karena*

¹⁵ Wulandari, Mutoharoh, and Sumiyani, “Dalam Surat Kabar Kompas Edisi Juni 2021.”

kegagalan dalam menuntut ilmu disebabkan lari darinya...,” yang membentuk hubungan sebab-akibat. Dan pada bait ketiga وَمَنْ لَمْ يَذُقْ مَرَّ التَّعْلَمِ سَاعَةً “Barangsiapa yang tidak pernah merasakan pahitnya menuntut ilmu walau sesaat saja...” diikuti oleh تَجَرَّعَ ذُلُّ الْجَهْلِ طُولَ حَيَاتِهِ “Maka dia akan merasakan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya...” Bait keempat memperjelas akibat dari sikap yang disebut pada bait ketiga.

Koteks berperan penting dalam penerjemahan karena membantu penerjemah memahami hubungan antar bagian teks untuk menjaga keutuhan makna. Dalam contoh di atas, tanpa memperhatikan koteks, penerjemah mungkin akan menerjemahkan setiap bait secara terpisah dan kehilangan hubungan sebab-akibat antara nasihat dan konsekuensinya. Dengan memahami koteks, penerjemah dapat menyampaikan makna sebab-akibat atau hubungan logis antar bait secara utuh, menentukan pilihan kata dan struktur kalimat yang sesuai dalam bahasa sasaran dan menjaga koherensi dan kesinambungan wacana sehingga pembaca tetap memahami pesan moral dan makna simbolis yang dimaksud penulis.

Dengan demikian, koteks memastikan bahwa terjemahan tidak hanya akurat secara literal, tetapi juga mempertahankan alur logis, makna, dan fungsi komunikatif syair.

Analisis Konteks

Konteks merupakan unsur-unsur yang keberadaannya sangat mendukung komunikasi. Konteks sangat dibutuhkan oleh penutur maupun lawan tutur. Dalam hal ini, yang paling membutuhkan pemahaman terhadap konteks adalah lawan tutur guna mengetahui konteks pembicaraan. Di dalam konteks memiliki topik yang saling bersangkutan dengan teks diatas sehingga dapat terkait satu sama lain.¹⁶

Syair di atas menggambarkan pesan moral yang sangat kuat tentang pentingnya kesabaran, ketekunan, dan ilmu dalam kehidupan seseorang, khususnya bagi para penuntut ilmu di masa muda. Untuk memahami makna terjemahan syair ini secara utuh, diperlukan analisis konteks, yaitu segala aspek situasional, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi teks. Konteks dalam syair ini berkaitan erat dengan budaya keilmuan Islam klasik, di mana proses menuntut ilmu dianggap sebagai ibadah yang memerlukan kesabaran dan ketundukan terhadap guru. Pada masa itu, hubungan antara murid dan guru bersifat hierarkis dan penuh adab; karena itu, nasihat untuk bersabar terhadap “guru yang kaku” merupakan bentuk pengajaran etika belajar. Selain

¹⁶ Wulandari, Mutoharoh, and Sumiyani.

itu, konteks sosialnya menggambarkan pandangan masyarakat Islam tentang ilmu dan ketakwaan sebagai ukuran utama kemuliaan manusia, bukan kekayaan atau kedudukan.

Peranan konteks dalam penerjemahan sangat penting karena konteks membantu penerjemah menangkap makna yang lebih dalam dari sekadar kata-kata. Tanpa memahami konteks budaya dan religius syair ini, penerjemah mungkin akan menafsirkan istilah seperti “bertakbirlah empat kali” secara harfiah, padahal ungkapan tersebut merupakan kiasan yang bermakna “mati secara moral” atau “tidak berguna hidupnya.” Demikian juga, kata “guru yang kaku” bukan sekadar menggambarkan sifat buruk, melainkan simbol dari disiplin dan ketegasan yang perlu dihormati dalam proses belajar. Dengan memahami konteks, penerjemah dapat menyesuaikan pilihan kata agar pesan moral dan nilai-nilai spiritual yang terkandung tetap tersampaikan secara tepat dan tidak menimbulkan salah tafsir pada pembaca modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks, koteks, dan konteks dalam syair yang berjudul Etika Belajar yang terdapat dalam terjemahan *Dīwān al-Imām al-Syāfiʿī*, dapat disimpulkan bahwa ketiga unsur tersebut memiliki peranan yang sangat penting dan saling melengkapi dalam memahami serta menerjemahkan karya sastra, khususnya teks keagamaan dan moral seperti syair ini. Dari sisi teks, syair tersebut menunjukkan kesatuan makna yang utuh melalui struktur puitis yang teratur dan sarat pesan moral tentang pentingnya kesabaran, ketekunan, serta nilai ilmu dan takwa dalam kehidupan manusia. Keutuhan struktur dan makna dalam teks menjadikannya sebagai satuan bahasa yang lengkap dan komunikatif.

Dari sisi koteks, hubungan antar bait menunjukkan adanya kesinambungan makna yang bersifat sebab-akibat dan penegasan moral. Setiap bait berperan memperkuat pesan bait sebelumnya sehingga membentuk wacana yang koheren dan saling terikat. Dalam penerjemahan, pemahaman terhadap koteks membantu penerjemah menjaga alur logis dan makna keseluruhan teks agar tidak terpecah-pecah, serta memastikan bahwa hubungan semantik antarbaris tetap utuh dalam bahasa sasaran.

Sementara itu, konteks memberikan latar sosial, budaya, dan religius yang menjadi dasar pemaknaan syair. Pemahaman konteks membantu penerjemah menafsirkan simbol dan kiasan yang muncul, seperti nasihat terhadap guru dan ungkapan “bertakbirlah empat kali,” yang memiliki makna figuratif, bukan literal. Dengan memahami konteks budaya keilmuan Islam

klasik, penerjemah mampu menyampaikan pesan moral dan nilai spiritual dengan tepat kepada pembaca masa kini.

Dengan demikian, keterpaduan antara teks, koteks, dan konteks menjadi kunci utama dalam menghasilkan terjemahan yang tidak hanya akurat secara linguistik, tetapi juga setia terhadap nilai-nilai makna, budaya, dan pesan moral yang terkandung dalam karya asli.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G., & Yule, G. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press., 1983.
- Djadjasudarma, T. Fatimah. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Geelong: Deakin University Press., 1985.
- Harimurti Kridalaksana. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984.
- . *Kamus Linguistik*. Tiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Hendayana, Yayat. “Teks Dan Konteks Dalam Jejak Budaya Takbenda Studi Kasus: Babasan Dan Paribasa Sunda,” 2020, 215–23. <https://doi.org/10.24164/prosiding.v3i1.24>.
- Leech, G. *Principles of Pragmatics*. London: longman, 1983.
- Muhammad Ibrahim Salim. *SYARAH DIWAN ASY-SYAFI’I*. Edited by Ilham Wahyudi. I. Yogyakarta: DIVA Press, 2019.
- Nyoman Kutha Ratna. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2015.
- Rahmawati, Ida Yeni. “‘Latihan Bersama Al Komodo 2014’ Kompas.” *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 5 (2016): 49.
- Wulandari, Dauly Dessy, Mutoharoh, and Sumiyani. “Dalam Surat Kabar Kompas Edisi Juni 2021.” *Jurnal Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra*, 2021, 160–69. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/160-169/6601>.
- Zaenal Arifin, dkk. *Wacana Transaksional Dan Internasional Dalam Bahasa Indonesia*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri, 2015.